

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI

PROVINSI SULAWESI SELATAN

INDAH EKA SAFITRI

A011171321



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diusulkan oleh

INDAH EKA SAFITRI

A011171321



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

INDAH EKA SAFITRI

A011171321

Telah disetujui dan dipertahankan pada seminar skripsi

Makassar, 17 Januari 2023

Pembimbing I



Dr. Sabir, SE., M.Si

NIP. 197407152002121003

Pembimbing II



Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E.

NIP. 1987011120140420001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si

NIP. 197407152002121003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

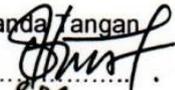
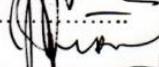
INDAH EKA SAFITRI

A011171321

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **18 Juli 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Sabir, SE., M.Si.	Ketua	1. 
2. Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E	Sekretaris	2. 
3. Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA	Anggota 1	3. 
4. Dr. Indraswati T.A. Reviane., SE., MA	Anggota 2	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si

NIP. 1974071520021210003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Indah Eka Safitri**
Nomor Pokok : A011171321
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI BANK UMUM DI PROVINSI SULAWESI SELATAN** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 18 Agustus 2023

Yang menyatakan



Indah Eka Safitri

A011171321

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PRAKATA	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1. Bank	11
2.1.2 Kredit.....	16
2.1.3 Konsumsi	21
2.1.4 Suku Bunga.....	24
2.1.5 Inflasi.....	27
2.1.6 Pendapatan Perkapita	31
2.1.7 Pengangguran	32
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	34
2.2.1 Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Kredit Konsumsi	34
2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Permintaan Kredit Konsumsi	34
2.2.3 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Permintaan Kredit Konsumsi	35
2.2.4 Hubungan Pengangguran dengan Permintaan Kredit Konsumsi.....	35
2.3 Penelitian Terdahulu	36
2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.....	38
2.5 Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	41
3.2 Jenis dan Sumber Data	41
3.3 Definisi Operasional	41
3.4 Metode analisis Data.....	43
3.4 Model Penelitian	44

3.4.1. Uji Stasioneritas Data	46
3.4.2 Uji Kointegrasi (<i>Cointegration Test</i>)	48
3.4.3 Estimasi ECM (<i>Error Correction Model</i>)	49
3.5 Uji Asumsi Klasik	50
3.5.1 Uji Normalitas Data	50
3.5.2 Uji Multikolinearitas	50
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.4 Uji Autokorelasi	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	53
4.2 Gambaran Perekonomian di Sulawesi Selatan	54
4.2.1 Perkembangan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan	54
4.2.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan	55
4.2.3 Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan	57
4.2.4 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan	58
4.2.5 Perkembangan Pengangguran di Sulawesi Selatan	59
4.3 Hasil Analisis Data	60
4.3.1 Hasil Uji Akar-akar Unit	60
4.3.2 Hasil Derajat Integrasi	61
4.3.3 Hasil Kointegrasi	61
4.3.4 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek (ECM)	62
4.3.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang	65
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	67
4.5.1 Uji Normalitas	67
4.5.2 Uji Multikolinearitas	67
4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
4.5.4 Uji Autokorelasi	68
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.5.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit Konsumsi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	69
4.5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	70
4.5.3 Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	71
4.5.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	72
BAB V PENUTUP	73

5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat Level	60
Tabel 4. 2 Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat First Difference	61
Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi	62
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)	62
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Jangka Panjang	65
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas	67
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 4. 10 Rekapitulasi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Grafik Perkembangan Kredit Konsumsi Bank Umum di Sulawesi Selatan Periode 2017-2021 (miliar rupiah)	5
Gambar 2 1 Kerangka Konseptual Penelitian	39
Gambar 4 1 Perkembangan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2010-2021 (Miliar Rupiah)	55
Gambar 4 2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2010-2021 (%).....	56
Gambar 4 3 Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan Periode 2010-2021 (%)	57
Gambar 4 4 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Sulawesi Selatan tahun periode 2010-2021 (Juta Rupiah)	58
Gambar 4 5 Perkembangan Pengangguran di Sulawesi Selatan Periode 2010-2021 (Jiwa)	59

PRAKATA

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala izinnya kita masih mampu berjuang untuk menjalani kehidupan hingga saat ini dan karena kasih dan pertolongan-Nya yang begitu besar sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang diteliti serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis dalam proses penyelesaiannya. Untuk itu, penulis menyampaikan ungkapan syukur dan terima kasih kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah yang tak hentikan diberikan kepada penulis dalam kehidupan penulis.
2. Kedua orang tua Erwin dan Hawang yang tiada hentinya memberikan dukungan baik secara materil maupun moril kepada penulis sehingga bisa berada di titik ini. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang dan motivasi yang diberikan sehingga memudahkan penulis dapat menghadapi segala bentuk rintangan dan proses pendewasaan dalam kehidupan.

3. Adik-adik saya Rahmi dan Muh.Zul Fadli atas dukungan moril serta kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Kepada Dr. Sabir, SE., M.Si, selaku pembimbing I dan Dr.Mirzalina Zaenal, SE.,M.S.E. selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Kepada Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., dan Dr.Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., selaku dosen penguji terima kasih untuk segala saran dan perbaikan dan kritik yang membangun selama ujian seminar proposal dan ujian akhir skripsi. Hal tersebut membuat penulis memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru.
6. Pihak departemen Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan
7. Seluruh dosen FEB-UH yang telah telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasehat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin
8. Teman-teman saya yang ikut serta dalam membantu penulis dalam hal apapun, Wafiqah Ulya, Asnuryati, Ulsifah Islamia Ashary, Ita Dahlia, Nur Eka Fitriani, Desi Rasari, Nurul Fadilla Burhanuddin, Indah Mahsunatul Wardah serta Elsa Retno Valentine, Veralianis Ramadhani, dan Amelia Tilana.
9. Kepada teman-teman ERUDITE. Terimakasih kasih atas setiap momen kebersamaan yang telah dilewati selama masa perkuliahan dari MABA hingga sekarang.

10. Keluarga besar HIMAJIE yang telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berkesan selama kuliah.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti secara langsung maupun tidak langsung dalam proses perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Makassar, 17 Juli 2023

Penulis,

Indah Eka Safitri

ABSTRAK
**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi
Bank Umum Di Provinsi Sulawesi Selatan**

**Indah Eka Safitri
Sabir
Mirzalina Zaenal**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi bank umum di provinsi Sulawesi Selatan. Faktor-faktor yang digunakan adalah suku bunga kredit konsumsi, inflasi, pendapatan perkapita, dan pengangguran. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan data suku bunga kredit konsumsi, inflasi, pendapatan perkapita, pengangguran, dan jumlah kredit konsumsi, sejak tahun 2010 sampai 2021 dengan data triwulan. Data-data tersebut diperoleh dari Website Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis yang digunakan adalah Model Koreksi Kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif pada jangka panjang namun pada jangka pendek tidak berpengaruh. Inflasi tidak berpengaruh negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pendapatan perkapita berpengaruh positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengangguran berpengaruh negatif dalam jangka pendek namun dalam jangka pendek tidak berpengaruh.

Kata Kunci: kredit konsumsi, suku bunga kredit konsumsi, inflasi, pendapatan perkapita, pengangguran

ABSTRACT

Analysis Of Factors Influencing The Demand For Consumption Loans For Commercial Banks In The Province Of Selatan Sulawesi

**Indah Eka Safitri
Sabir
Mirzalina Zaenal**

This study aims to analyze the factors that influence the demand for consumption credit by commercial banks in the province of South Sulawesi. The factors used are consumer credit interest rates, inflation, per capita income, and unemployment. In collecting data, researchers used data on consumer credit interest rates, inflation, per capita income, unemployment, and the amount of consumption credit from 2010 to 2021 with quarterly data. These data were obtained from the Websites of the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The analytical method used is the Error Correction Model (ECM). The results of the research show that interest rates on consumer credit have a negative effect in the long term but have no effect in the short term. Inflation has no negative effect either in the short term or in the long term. Per capita income has a positive effect both in the short and long term. Unemployment has a negative effect in the short term but has no effect in the long term.

Keywords: *consumer credit, consumer credit interest rates, inflation, per capita income, unemployment*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi serta stabilitas sistem keuangan suatu negara. Kegiatan perbankan dipercaya sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas sebuah negara oleh karena itu negara dengan sistem perbankan yang lebih maju cenderung tumbuh lebih cepat (Bayoumi dan Melaner, 2008). Bank pada dasarnya bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan penyalur kredit kepada masyarakat yang kekurangan dana (Hasibuan, 2011:3).

Penyaluran kredit sebagai salah satu kegiatan perbankan telah digunakan digunakan sebagai alat ekonomi dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk mengatasi tantangan kemiskinan. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan akses keuangan diperlukan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan dengan demikian memungkinkan rumah tangga berpenghasilan rendah, untuk keluar dari kemiskinan (Ayenew dan Zewdie, 2010).

Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank. Bahkan sebagian besar aset bank berasal dari kredit. Begitu juga halnya dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit (Dawali, Dkk. 2014).

Kredit memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan dengan dikenakan bunga. Dilihat dari tujuan penggunaannya, kredit dibagi menjadi dua yaitu kredit produktif dan kredit konsumtif. Kredit produktif yaitu kredit untuk peningkatan usaha atau produksi sehingga menghasilkan tambahan nilai guna bagi barang dan jasa, contoh kredit produktif adalah kredit modal kerja (KMK) dan kredit investasi (KI). Sebaliknya, kredit konsumtif diberikan untuk memperlancar pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kredit ini digunakan untuk kebutuhan pribadi dan tidak digunakan untuk keperluan usaha.

Adapun Studi tentang kredit konsumsi penting untuk berbagai alasan ekonomi makro. Sebagai permulaan, pengeluaran konsumen menyumbang dua pertiga dari perekonomian, dan kredit konsumen merupakan mayoritas pengeluaran konsumen (Ashley, 2002). Sektor konsumsi sendiri merupakan komponen terbesar dari permintaan agregat, sehingga peningkatan konsumsi berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Blanchard & Jhonson, 2017). Hal ini menunjukkan potensi sektor konsumsi sebagai alternatif penyaluran kredit bagi bank di sektor riil.

Konsumsi rumah tangga dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang untuk melakukan pembelian atau juga pendapatan yang dibelanjakan. Adapun pembelian "barang" konsumsi rumah tangga meliputi barang awet, seperti mobil dan alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian. Sedangkan "jasa" meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, layanan kesehatan, dan pendidikan. Keputusan konsumsi rumah

tangga mempengaruhi perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Mankiw, 2016).

Pada saat ini trend pertumbuhan konsumsi masyarakat mulai bergeser dari kebutuhan pokok yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu menjadi barang atau jasa yang sebenarnya tidak mendesak. Saat ini masyarakat lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan terhadap barang-barang *durable* (tahan lama) seperti mobil, alat-alat elektronik, perabot rumah tangga dari pada barang-barang *nondurable* (tidak tahan lama) seperti makanan dan kebutuhan pokok lainnya. Padahal barang-barang *durable* tersebut harganya mahal namun masyarakat tetap menyanggupi untuk membelinya. Masyarakat pada saat ini sering dikatakan sebagai masyarakat pertumbuhan, namun masyarakat tidak semakin mendekati diri pada masyarakat yang berkecukupan sebab keinginan masyarakat selalu melampaui produksi barang dan jasa (Baudrillard, 2004:19).

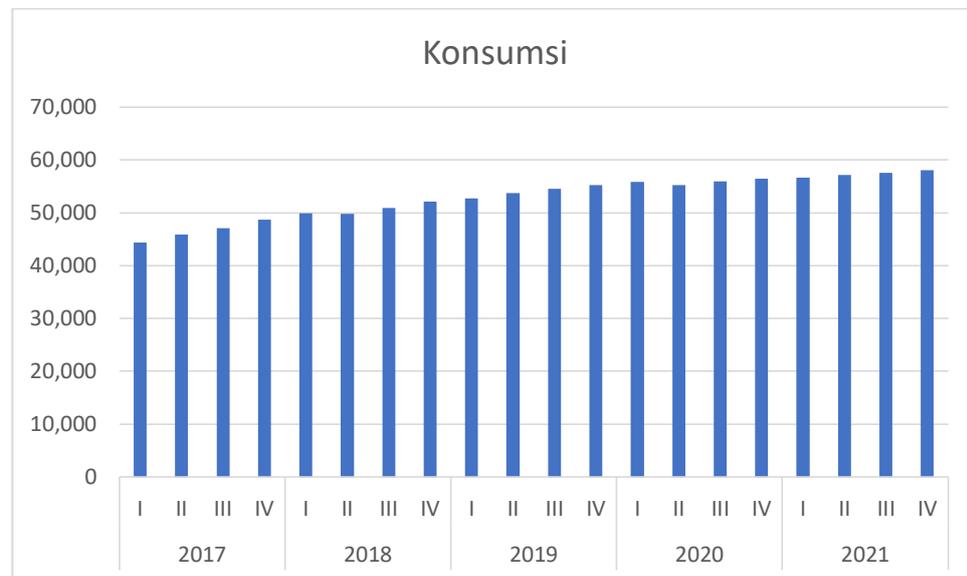
Konsumsi masyarakat akan barang-barang *durable* cukup beralasan mengingat perkembangan zaman mengharuskan seseorang memiliki barang-barang tersebut seperti mobil dan komputer. Barang-barang ini pada akhirnya menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat dengan kehidupan *mobile*, berkembang, dan dinamis. Akan tetapi, menjadi permasalahan ketika barang-barang tersebut relatif mahal dan harganya sangat fluktuatif. Masyarakat selalu mencari cara untuk mendapatkan barang-barang tersebut. Salah satunya dengan cara mencari sumber dana atau pinjaman dari perbankan.

Permintaan kredit pada dasarnya dilatarbelakangi keterbatasan dana debitur untuk melakukan pembelian barang, baik yang digunakan untuk kegiatan produktif maupun konsumsi sendiri. Adapun barang-barang konsumsi yang

biasanya dibeli secara kredit diantaranya seperti rumah, mobil, tanah, dan barang-barang *durable* lainnya yang bersifat sekunder dan tersier (Irfan, dkk. 2014).

Kredit konsumsi sebagai salah satu produk keuangan berperan penting bagi konsumen untuk memenuhi pengeluaran konsumsi. Terlepas dari tren pertumbuhan kredit konsumsi yang tiap tahun meningkat, para pengamat setuju bahwa kredit konsumsi memberikan sejumlah manfaat ekonomi yang penting. Pertama, kredit konsumsi membantu investasi rumah tangga. Pembelian barang bernilai tinggi (rumah, kendaraan, biaya pendidikan, dll) yang memberikan manfaat dalam beberapa periode tertentu yang pembayaran tunai tidak sesuai dengan anggaran bulanan. Hal ini akan memberikan waktu bagi konsumen untuk menabung sekaligus menikmati barang dan jasa. Kedua, kredit konsumsi memberikan kontribusi substansial terhadap pertumbuhan industri barang tahan lama. Ketiga, kredit konsumsi menyediakan jalan keluar penting untuk menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia dari komponen surplus bersih ekonomi (penabung), terutama dari konsumen itu sendiri (Durkin, dkk 2014:27).

Trend pertumbuhan kredit konsumsi yang setiap tahun meningkat juga dapat dilihat di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah kredit konsumsi melampaui jumlah kredit modal kerja dan kredit investasi. Sulawesi Selatan sendiri merupakan penyumbang PDB Indonesia terbesar dari wilayah timur Indonesia. PDRB Sulawesi Selatan masih di dominasi oleh pengeluaran konsumsi, adapun meningkatnya konsumsi rumah tangga turut mendorong pertumbuhan kredit konsumsi.



Sumber: Laporan Perekonomian Daerah Bank Indonesia

Gambar 1 1 Grafik Perkembangan Kredit Konsumsi Bank Umum di Sulawesi Selatan Periode 2017-2021 (miliar rupiah)

Penyaluran kredit konsumsi pada triwulan IV 2021 tercatat tumbuh 4,39% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III 2021 yang tercatat di angka 3,82% (yoy). Laporan Bank Indonesia menjelaskan peningkatan tersebut dikontribusikan oleh kredit pemilikan rumah dan kendaraan bermotor yang tumbuh lebih tinggi pada triwulan berjalan dibandingkan dengan kontraksi triwulan sebelumnya yang sebesar 11,92% (yoy). Kontraksi penjualan riil terutama dikontribusikan oleh bahan bakar kendaraan, perlengkapan rumah tangga, serta makanan, minuman, dan tembakau. IPR yang membaik berdampak pada pendapatan dan laba dunia usaha, sejalan dengan pelonggaran PPKM dan pembatalan PPKM level 3 pada akhir tahun 2021 sehingga mendorong daya beli masyarakat.

Melihat perilaku konsumsi masyarakat, lembaga keuangan dalam hal ini Bank terus mengembangkan jenis kredit konsumsi ini. Beberapa pertimbangan perbankan untuk fokus pada kredit konsumtif yaitu imbal hasil (*yield*) yang tinggi bahkan yang paling tinggi dari *yield* jenis kredit lain, risiko yang tersebar pada banyak debitur, proses kredit yang sederhana, dan jaminan (*second way out*) yang cenderung terapresiasi (*property*).

Beberapa produk kredit konsumsi yang ditawarkan oleh bank antara lain: Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Tanpa Agunan (KTA), dan kartu kredit sangat atraktif ditawarkan oleh bank. Banyak bank menetapkan sistem manajemen pemasaran yang menyimpang dari pedoman perkreditan. Karena tidak lagi menilai debitur dari segi kemampuan finansial dan nilai agunan, pihak bank langsung menyetujui pengajuan kredit konsumtif tersebut. Dalam beberapa kasus, jaminan kredit bahkan tidak disertakan. Sementara manajemen risiko tidak lagi diperhatikan.

Salah satu produk kredit konsumtif yang menyumbang rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) paling besar adalah kredit perumahan rakyat. Menurut catatan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan NPL sektor perumahan atau *real estate* sebesar 3,7 persen, penyumbang terbesar kedua dari konstruksi sebesar 3,6 persen dan pertambangan 3,1 persen. Di Amerika Serikat, gagal bayar dari kredit perumahan merupakan awal dari krisis global yang menyebar ke seluruh dunia. Kredit perumahan bisa begitu berbahaya jika pembeli unit perumahan tidak sanggup membayar cicilan dan berdampak pada pembayaran kredit investasi *developer* (pengembang) kepada bank pemberi kredit investasi. Sehingga terjadi efek domino dimana kerugian sifatnya berantai dan akhirnya berdampak pada dunia perbankan di tingkat nasional.

Perilaku lembaga keuangan dalam memberikan kredit kepada masyarakat tergantung kepada suku bunga. Semakin tinggi suku bunga akan menurunkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit, karena masyarakat akan memilih untuk menggunakan dananya untuk kebutuhan lain dari pada harus membayar bunga kredit yang tidak dapat di jangkau (Mishkin, 2014:294). Selain itu, yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi adalah berkerja atau tidaknya nasabah.

Selain suku bunga, permintaan kredit oleh masyarakat juga dipengaruhi beberapa faktor makroekonomi lainnya seperti pendapatan perkapita dan inflasi. Menurut mankiw (2016:434) Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang atau jasa. Pendapatan perseorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis nonkorporat. Meningkatnya pendapatan masyarakat membuat kebutuhan akan uang juga meningkat guna memenuhi kebutuhan konsumsi. Sama halnya dengan inflasi, dengan kecendrungan naiknya harga barang-barang umum akan mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan uang juga meningkat. Akibat kenaikan harga tersebut, masyarakat memerlukan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan uang inilah yang menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengajukan permohonan kredit kepada bank.

Adapun kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas

keuangan. Sehingga, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutan (Dawali, Dkk. 2014).

Kredit konsumen memberi pengembalian yang cukup besar tetapi memiliki risiko yang sangat tinggi dibandingkan dengan kredit lainnya. Kemudian ditambah ketika manajemen perbankan dalam menawarkan kredit ini member berbagai kemudahan dibandingkan jenis kredit lain sehingga kredit ini lebih istimewa dibandingkan kredit investasi maupun modal kerja yang seharusnya diprioritaskan untuk investasi pembangunan negeri.

Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan data berkala atau *time series* pada variabel dependen maupun independen, dimana data *time series* sering menghadapi permasalahan stasioneritas. Data perbankan umumnya *volatile* dan biasanya tidak stasioneritas pada level, sehingga dibutuhkan analisis jangka pendek dan jangka panjang untuk mengatasi masalah regresi lancung pada variabel yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi Bank Umum di Sulawesi Selatan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan?

2. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pendapatan perkapita terhadap kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang inflasi terhadap kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pengangguran terhadap kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang PDRB per kapita terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pengangguran terhadap permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang membuat kebijakan dan keputusan dalam sektor perbankan, khususnya untuk kredit konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah bukti empiris, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi.
3. Bagi akademis, diharapkan akan menambah wawasan dan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis di masa mendatang.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Bank

Menurut Abdurrachman (2014:6) Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan.

Menurut Stuart (2012) dalam bukunya Bank Politik, bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat – alat pembayaran baru berupa uang giral.

Menurut berbagai pendapat mengenai pengertian bank yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga/perusahaan yang bertugas menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana kemudian melemparkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.1 Jenis-jenis bank

Menurut Sumartik dan Hariasih (2018:16) Jenis-jenis bank dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, diantaranya jenis-jenis bank berdasarkan fungsinya, berdasarkan kepemilikannya, berdasarkan statusnya, berdasarkan kegiatan operasionalnya, berdasarkan bentuk badan usahanya hingga jenis bank menurut organisasinya. Untuk lebih jelasnya, simak daftar

jenis-jenis bank yang ada di Indonesia lengkap beserta penjelasan singkat, tugas dan contohnya.

a. Jenis Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

a) Bank Sentral

Bank sentral di suatu negara, pada umumnya adalah sebuah instansi yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter di wilayah negara tersebut. Bank Sentral berusaha untuk menjaga stabilitas nilai mata uang, stabilitas sektor perbankan, dan sistem finansial secara keseluruhan. Di Indonesia, fungsi bank sentral diselenggarakan oleh Bank Indonesia. Sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut BI didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas ini adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia.

b) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*). Adapun tugas umum

bank yaitu (1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Selain dua tugas umum yang bank kerjakan, tugas lainnya yang dilakukan oleh bank yaitu (1) menerbitkan uang melalui pembayaran kredit dan investasi; (2) menawarkan jasa-jasa keuangan seperti kartu kredit, cek perjalanan, ATM, transfer uang antar bank, dan lain sebagainya; (3) menyediakan fasilitas untuk perdagangan antar negara/internasional; (4) melayani penyimpanan barang berharga.

c) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian. Adapun tugas BPR yaitu: (1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (2) menyalurkan kredit; (3) menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; (4) menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

b. Jenis-Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya**a) Bank Milik Pemerintah**

Bank pemerintah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Contoh : Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta adalah bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank swasta dibedakan menjadi 2 yaitu bank swasta nasional devisa dan bank swasta nasional nondevisa. Contoh : Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Mega.

c) Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh : Bank Umum Koperasi Indonesia.

d) Bank Milik Campuran

Bank campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya bercampur antara pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank ini sebagian besar dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh : Bank ANZ Indonesia, Bank Commonwealth, Bank Agris, Bank BNP Paribas Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Chinatrust Indonesia, Bank DBS Indonesia, Bank Mizuho Indonesia, Bank Rabobank International Indonesia, Bank Resona Perdania, Bank Sumitomo Mitsui Indonesia, Bank Windu Kentjana International.

e) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh : Bank of America, Bangkok Bank, Bank of China, Citibank, Deutsche Bank, HSBC, JPMorgan Chase, Standard Chartered, The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ.

c. Jenis-Jenis Bank Dilihat dari Statusnya

a) Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank Non-Devisa

Bank Non-Devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan kegiatan transaksi layaknya bank devisa. Jadi, bank non-devisa hanya melakukan kegiatan transaksi hanya dalam batas-batas wilayah negara yang terbatas.

d. Jenis-Jenis Bank Berdasarkan Kegiatan Operasionalnya

a) Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *Letter of Credit*, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

b) Bank Syariah

Bank syariah ialah perbankan yang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Berkaitan dengan bank syariah, ada dua konsep dalam hukum agama Islam, yaitu: larangan penggunaan sistem bunga, karena bunga (*riba*) adalah haram hukumnya. Sebagai pengganti bunga digunakan sistem bagi hasil. Prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah yaitu, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), dan pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), serta pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.2 Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya pemberi kredit percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang

disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan penerima kredit menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar atau mengembalikan pinjaman sesuai jangka waktu yang ditetapkan.

Menurut Hasibuan (2011:87) menyatakan bahwa Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Realisasi kredit sendiri diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pinjaman yang diambil oleh kreditur dan harus dibayarkan kembali bersama dengan bunganya berdasarkan kesepakatan kreditur dan debitur yang jangka waktunya sudah ditetapkan.

2.1.1.1 Jenis-jenis kredit

Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (Rivai, 2006:11):

- a. Jenis kredit dilihat dari jangka waktu, meliputi:
 - a) *Short term credit*, ialah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun.
 - b) *Intermediate term credit*, ialah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu dari satu sampai tiga tahun.
 - c) *Long term credit*, ialah suatu bentuk kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun.
 - d) *Demand loan atau call loan*, ialah suatu bentuk kredit yang setiap waktu dapat diminta kembali.

- b. Sedangkan jenis kredit dilihat dari tujuan penggunaannya, meliputi:
- a) Kredit modal kerja / kredit eksploitasi Kredit modal kerja (KMK) adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang, dan lain - lain.
 - b) Kredit investasi Kredit investasi adalah kredit berjangka menengah atau panjang yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan, tanah untuk pabrik, pembelian alat-alat produksi baru, perbaikan alat-alat produksi secara besar-besaran.
 - c) Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan kepada perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang dan jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Contohnya adalah kredit untuk pembelian kendaraan pribadi serta kredit untuk pembelian alat – alat rumah tangga.

2.1.2.3 Permintaan Kredit

Permintaan kredit pada dasarnya merupakan permintaan akan uang, sehingga permintaan kredit bisa diartikan sebagai permintaan uang. Adapun teori tentang permintaan uang dapat dibagi menjadi pendekatan Klasik dan Keynes.

Menurut analisis Keynes masyarakat meminta (memegang uang) uang untuk tiga tujuan: untuk transaksi, untuk berjaga-jaga, dan untuk spekulasi.

a. Permintaan uang untuk Transaksi

Permintaan uang untuk transaksi adalah tujuan terpenting. Di dalam perekonomian modern di mana tingkat spesialisasinya tinggi, uang sangat

penting peranannya untuk melancarkan kegiatan ekonomi dan transaksi atau jual beli. Tingkat spesialisasi yang tinggi hanya mungkin terwujud apabila pertukaran dilakukan dengan menggunakan uang karena dengan ini pemilik uang dengan mudah menggunakannya untuk membeli barang-barang yang mereka perlukan (Sukirno, 2016:300).

b. Permintaan Uang untuk Berjaga-jaga

Di samping untuk transaksi, uang diminta pula oleh masyarakat untuk menghadapi kesusahan atau masalah penting lain di masa depan. Uang yang disisihkan untuk tujuan ini dinamakan permintaan uang untuk berjaga-jaga. Masa depan adalah keadaan yang tidak boleh diramalkan. Ada kalanya keadaan masa depan semakin baik, tetapi ada kalanya masalah-masalah buruk akan dihadapi. Untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti, terutama untuk menghadapi masa kesusahan, sebagian uang yang diminta masyarakat digunakan untuk menghadapi masalah kesusahan di masa akan datang (Sukirno, 2016:301).

c. Permintaan Uang untuk Spekulasi

Dalam ekonomi modern, dimana institusi keuangan sudah berkembang, masyarakat menggunakan pula uangnya untuk tujuan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga-seperti obligasi pemerintah, saham perusahaan dan "*treasury bill*". Dalam menggunakan uang untuk tujuan spekulasi ini, suku bunga atau dividen yang diperoleh dari memiliki surat-surat berharga tersebut sangat penting dalam membentuk besarnya jumlah permintaan uang (Sukirno, 2016:301).

2.1.2.4 Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi merupakan kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang digunakan untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. (Kasmir, 2016:121). Biasanya kredit jenis ini digunakan untuk membeli barang – barang kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *durable* (tahan lama) seperti perabot rumah tangga, kendaraan pribadi dan rumah. Jumlah pinjaman yang diberikan pun tidak besar mengingat segmen yang meminta jenis kredit ini adalah rumah tangga bukan perusahaan besar untuk investasi ataupun modal kerja.

Pengertian barang *durable* (tahan lama) adalah barang yang dapat dinikmati lebih dari satu tahun. Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama seperti lemari es, meja, mobil, motor dan sebagainya, tidak akan membelinya lagi dalam waktu dekat, sehingga pengeluaran konsumsi untuk barang – barang tersebut cenderung mengecil pada tahun yang akan datang sehingga pengeluaran konsumsi untuk barang tahan lama dapat berfluktuasi sepanjang waktu dan ini menyebabkan terjadinya fluktuasi pengeluaran konsumsi pada suatu waktu tertentu.

Aktivitas pemasaran kredit konsumtif merupakan hal yang sudah biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Apalagi dengan kebutuhan yang mendesak namun tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kredit konsumtif menjadi pilihan bagi individu sebagai sumber dana. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah

mempergunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*today expenditure*).

Dengan bantuan kredit konsumsi permintaan akan barang – barang durable akan tetap tinggi. Selain membantu konsumen untuk tetap mempertahankan konsumsinya, kredit ini juga membantu para pengusaha untuk memudahkan pembiayaan dalam penjualan produk – produk mereka. Melalui kerjasama dengan pihak perbankan dalam fasilitas pembiayaan, pengusaha dapat menjual produknya secara kredit kepada masyarakat yang nantinya angsuran dibayarkan oleh pembeli kepada bank sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui.

2.1.3 Konsumsi

Menurut Mankiw (2016) konsumsi adalah kegiatan belanja untuk keperluan rumah tangga barang. Barang merupakan kegiatan belanja rumah tangga untuk produk seperti makanan, mobil, pakaian, dan lain sebagainya. Sementara jasa merupakan kegiatan belanja rumah tangga untuk segala sesuatu yang tidak terlihat wujudnya misalnya kesehatan, bengkel, pendidikan, asuransi, dan lain sebagainya.

Secara umum konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tingkat pendapatan dan kekayaan, tingkat suku bunga dan spekulasi, keadaan perekonomian, sikap berhemat, budaya, gaya hidup (pamer, gengsi, dan ikut arus), dan *demonstration effect*. Faktor ekonomi seperti pendapatan dan suku bunga dijelaskan dalam beberapa teori guna mengukur sejauh mana efek pendapatan dan suku bunga dalam mempengaruhi keputusan mengkonsumsi (Digdowiseiso, 2016:39).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi dilakukan masyarakat guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi barang dan jasa antara lain pendapatan, tingkat suku bungam, harga barang dan jasa, serta pemenuhan gaya hidup masyarakat yang senantiasa berkembang.

2.1.3.1 Teori Pendapatan Absolut

Teori ini muncul setelah terjadi great depression tahun 1929-1930. Teori Konsumsi dikenalkan oleh Jhon Maynard Keynes. Sedangkan kelompok Klasik tidak pernah memikirkan dan mengeluarkan teori konsumsi. Mereka hanya membahas teori produksi produksi. Hal ini dikarenakan kaum Klasik percaya bahwa seperti yang dikatakan JB. Say: "*Supply creates its own demand*" atau penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Bahwa berapapun yang diproduksi oleh produsen (sektor swasta) akan mampu diserap atau dikonsumsi oleh rumah tangga. Keynes, dalam bukunya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Interest and Money*" memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Lebih lanjut, Keynes mengatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (*Autonomous Consumption*) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan (Digdowiseiso, 2016:41).

Dari analisis konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes tersebut terdapat dua hal yang penting, yaitu :

- a. $MPC < APC$ (dalam jangka pendek)
- b. APC orang kaya lebih kecil dari APC orang miskin

Dimana Keynes memberikan formulasi model fungsi konsumsi sebagai berikut : $C = f(Y)$, dimana bentuk fungsinya:

$$C = a + cY$$

Keterangan:

C : Merupakan konsumsi masyarakat riil

a : Besarnya konsumsi pada tingkat $Y = 0$

c : MPC (hasrat konsumsi marginal = C/Y)

Y : Besarnya pendapatan riil

Keynes menulis bahwa “hukum psikologis fundamental, yang harus kita yakini tanpa ragu, . . . adalah bahwa manusia sudah pasti, secara alamiah dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan pendapatan mereka. Artinya, ketika orang-orang menerima dolar ekstra, ia biasanya mengkonsumsi sebagian dan mengkonsumsi sebagian (Mankiw, 2016:447).

2.1.3.2 Teori Pendapatan Relatif

Teori konsumsi dengan menggunakan hipotesa pendapatan relatif dikemukakan oleh James Duesenberry. Menurut hipotesa ini pengeluaran konsumsi dipengaruhi besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Apabila terjadi kenaikan pendapatan, maka pengeluaran konsumsi akan cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan apabila pendapatan turun, maka pengeluaran konsumsi juga turun akan tetapi proporsinya lebih kecil dari pada proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi akibat kenaikan pendapatan.

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat adalah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat lingkungannya. Apabila seseorang tinggal di lingkungan masyarakat yang mempunyai pola pengeluaran konsumsi yang tinggi, maka orang tersebut cenderung mengikuti pola konsumsi masyarakat lingkungannya dengan pola konsumsi yang tinggi pula (Digdowiseiso, 2016:49)

2.1.3.4 Teori Pendapatan Permanen

Teori Konsumsi dengan hipotesa pendapatan permanen dikemukakan oleh M. Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan pendapatan sementara adalah tambahan atau pengurangan pendapatan yang tidak diperkirakan (diharapkan). Friedman merumuskan konsumsi rumah tangga sebagai berikut:

Pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi pendapatan permanen secara proporsional. Kemudian pengeluaran konsumsi akan bertambah apabila terjadi penambahan pendapatan akibat dari adanya pendapatan sementara (pendapatan sementara bernilai positif) dan pengeluaran konsumsi akan berkurang apabila terjadi pengurangan pendapatan akibat adanya pendapatan sementara (pendapatan sementara bernilai negatif).

2.1.4 Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit

waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Sedangkan Kasmir (2016:154) menjelaskan bunga bank sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dan harga yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman.

Suku bunga terdiri atas dua yakni suku bunga simpanan dan pinjaman. Dimana suku bunga simpanan adalah harga yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya. Sedangkan suku bunga pinjaman adalah harga yang harus dibayarkan kepada pihak yang meminjamkan dana atas pinjaman yang telah diberikan, dimana suku bunga ini ditetapkan oleh si pemberi pinjaman.

2.1.4.1 Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) yang pertama, sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. Kedua, Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. Ketiga, pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.1.4.3 Teori Tingkat Suku Bunga

Dalam teori penentuan suku bunga terdapat dua teori yang paling berpengaruh, yaitu Teori Fisher yang mendasari *loanable funds theory*, dan *liquidity preference theory* dari John Maynard Keynes dalam Ahmad Bagas Restyono (2011:87), antara lain:

a. Loanable Funds Theory

Teori dari Fisher ini merupakan teori umum yang menjelaskan bahwa suku bunga, baik simpanan maupun kredit merefleksikan permintaan dan penawaran dana yang tergantung pada keinginan dari penabung untuk menginvestasikan dananya pada bank, keinginan peminjam terhadap laba dari investasi, dan kekuasaan pemerintah untuk mengatur uang yang beredar dan permintaan pemerintah terhadap dana pinjaman.

Teori ini mempertimbangkan kemungkinan bahwa individu maupun perusahaan yang memiliki kelebihan dana akan berinvestasi pada saldo kas perbankan. Mereka dalam hal ini adalah pihak yang menginvestasikan kelebihan dana mereka sehingga membentuk *supply* atau penawaran terhadap *Loanable Funds*. Di sisi lain juga terdapat pihak yang membutuhkan dana untuk kepentingan sektor lain sehingga jumlah dari seluruh kebutuhan dana mereka membentuk permintaan terhadap *Loanable Funds*. Suatu persilangan yang terjadi antara permintaan dan penawaran tersebut menghasilkan pertimbangan dalam penetapan tingkat suku bunga agar terjadi keseimbangan.

b. Liquidity Preference Theory

Liquidity preference theory, yang awalnya dikembangkan oleh John Maynard Keynes menyatakan bahwa penerapan suku bunga terjadi melalui

interaksi penawaran uang dengan permintaan publik untuk memegang uang. Keynes menganggap tingkat bunga yang terjadi ditentukan sepenuhnya oleh permintaan dan penawaran akan uang. Menurut teori Keynes ini, penurunan dalam penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga. Jadi, sesuai dengan teori yang dikembangkan Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh liquidity preference dan jumlah uang. Tingkat bunga akan naik jika jumlah dana yang dihimpun sedikit dan permintaan akan dana besar dan sebaliknya tingkat bunga akan turun jika jumlah dana yang dihimpun besar dan permintaan akan dana sedikit.

2.1.5 Inflasi

Menurut Karim (2015:135) Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dan barang/ komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/ komoditas dan jasa.

Menurut Natsir (2014:253) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan presentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa mengalami peningkatan selama periode tertentu. Sehingga inflasi mengakibatkan nilai uang mengalami penurunan.

2.1.5.1 Jenis-jenis inflasi

Menurut M. Natsir (2014:261) jenis-jenis inflasi yaitu:

- a. Inflasi secara umum, terdiri dari atas yaitu yang pertama, Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejala barang (*volatile goods*). Kedua, Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten. Ketiga, Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol. Keempat, Inflasi gejala barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.
- b. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri dan Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.

- c. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu dan Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
- d. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri atas yaitu yang pertama, inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama. Kedua, Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Ketiga, inflasi tinggi (*hiper inflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
- e. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya adalah inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya, inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun, inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun, dan inflasi hiper adalah yang besarnya >100% per tahun.
- f. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain yang pertama, inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya. Kedua, inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya. Ketiga, inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

2.1.5.2 Teori inflasi

Menurut Adiwarman (2008:135) Paling tidak ada empat teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori kynes, teori strukturalis, dan teori maek up model.

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

a. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Kynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rizki antas golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula peoses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat disini adalah pemerintah yang melakukan mercetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja Negara, pengusaha swaasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank dan pekerja atau serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

b. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yaitu cost of production dan profit margin. Jadi apabila ada kenaikan antara dua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

c. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.

2.1.6 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut (Sukirno, 2016: 423).

Purbayu Budi Santoso dan Muliawan Hamdani (2007: 68) menyatakan bahwa ukuran kesejahteraan penduduk suatu negara biasanya juga didasarkan atas besarnya jumlah pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk dalam periode satu tahun yang nilainya diperoleh dari total penghasilan negara dibagi jumlah seluruh penduduknya. Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk mengevaluasi standar hidup dan kualitas hidup penduduk.

2.1.7 Pengangguran

2.1.7.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran terjadi karena terdapat kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Dengan kata lain, jumlah pencari kerja melebihi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran adalah mereka yang mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kondisi kesempatan kerja penuh tercapai bila semua tenaga kerja yang mencari pekerjaan telah mendapatkan pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku (Suparmoko, 2007:23).

Menurut Mankiw (2013) pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong kedalam kategori pengangguran. Sebagai contoh, seorang wanita yang telah menjadi ibu rumah tangga memilih untuk tidak bekerja karena lebih memilih mengurus pekerjaan rumah dan keluarganya dibanding mencari pekerjaan diluar rumah.

Dari deifinisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, hal ini akibat dari kesenjangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas.

2.1.7.2 Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Ritonga dan Firdaus (2007:8-11) jenis-jenis pengangguran dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Jenis pengangguran menurut lama waktu kerja
 - a) Pengangguran Terbuka Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan telah berusaha mencari pekerjaan secara maksimal, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak cocok dengan latar belakang pendidikannya atau malas mencari pekerjaan.
 - b) Setengah Menganggur Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan dan bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.
 - 3) Pengangguran Terselubung Pengangguran terselubung adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
2. Jenis pengangguran menurut penyebab terjadinya
 - a) Pengangguran Struktural Pengangguran struktural disebabkan oleh ketidakcocokan antara keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan dengan tenaga kerja yang tersedia berupa perubahan struktur permintaan penawaran dalam jangka panjang sebagai dampak kemajuan tekonologi, perubahan selera, dan persaingan antar perusahaan.

- b) Pengangguran Siklikal Pengangguran Siklikal berkaitan dengan naik turunnya aktivitas atau keadaan perekonomian suatu negara yang mengalami masa pertumbuhan atau mengalami penurunan bahkan depresi.
- c) Pengangguran Musiman Pengangguran musiman disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala. Pengangguran ini biasanya terjadi pada tenaga kerja paruh waktu.
- d) Pengangguran Friksional Pengangguran friksional disebabkan oleh pergantian pekerjaan atau pergeseran tenaga kerja atau berpindah dari jenis pekerjaan tertentu ke jenis pekerjaan lain.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Menurut Aryaningsih (2008:59) bunga merupakan sejumlah rupiah yang harus dibayarkan akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Harmanta dan Ekananda (2005:66) menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka permintaan kredit akan semakin menurun atau berkurang, sebaliknya ketika bunga mengalami penurunan maka permintaan kredit akan meningkat.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Pada teori permintaan menjelaskan mengenai ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga dimana hukum permintaan merupakan suatu pernyataan yang menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang maka

semakin banyak permintaan akan barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Koutsoyiannis, 1979). Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.. Jika inflasi naik dengan kecendrungan harga barang dan jasa yang naik maka permintaan akan barang juga menurun, sehingga permintaan kredit konsumsi juga turun.

2.2.3 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Pendapatan per kapita suatu masyarakat dapat diperoleh dengan membagi GDP tahun tertentu dengan jumlah penduduk (populasi) tahun tertentu yang bersamaan. GDP/PDB biasanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tapi pada saat yang sama jumlah penduduk juga umumnya mengalami kenaikan. Dengan demikian perkembangan pembangunan ekonomi tidak bisa hanya dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor laju pertumbuhan penduduk. Dengan mengaitkan laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan penduduk, maka kita akan mendapatkan suatu indikator jauh lebih realistis. Dari sisi pendapatan perkapita, peningkatan pendapatan perkapita akan mendorong pertumbuhan kredit perbankan, khususnya kredit konsumsi (Barro dan Martin, 1995).

2.2.4 Hubungan Pengangguran dengan Permintaan Kredit Konsumsi

Peningkatan kredit konsumsi oleh rumah tangga dapat didorong oleh pertumbuhan lapangan pekerjaan. Peningkatan lapangan pekerjaan dapat diterjemahkan dalam peningkatan kredit konsumsi yang tidak hanya diharapkan tetapi juga karena pencabutan ataupun pembatasan akses ke pasar kredit bagi pengangguran.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan berbentuk skripsi, tesis dan jurnal dari penelitian peneliti lain. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

Harefa (2010) menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia selama tahun 2002-2009. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit konsumsi, produk domestic bruto satu tahun sebelumnya, dan jumlah pengangguran. Metode yang digunakan untuk mengestimasi penelitian ini adalah dengan analisis dinamis jangka pendek dengan menggunakan metode ECM (Error Correction Model) dengan terlebih dahulu dilakukan uji akar-akar unit (unit root test) serta uji kointegrasi. Hasil – hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif pada permintaan jumlah kredit konsumsi tetapi dalam jangka panjang hubungannya menjadi positif. Sedangkan produk domestik bruto satu tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh positif baik dalam jangka pendek dan jangka panjang begitu juga dengan jumlah pengangguran yang memiliki pengaruh negatif baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Ramadhani (2015) meneliti pengaruh dana pihak ketiga, suku bunga dasar kredit, dan suku bunga kredit terhadap kredit konsumsi di Indonesia periode Oktober 2011 – Maret 2014. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh DPK, SBDK dan suku bunga kredit terhadap kredit konsumtif dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini menggunakan metode analisis kointegrasi dan *Error Correction model* (ECM). Adapun hasil penelitian menunjukkan variabel DPK dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumtif, namun dalam jangka panjang DPK tidak berpengaruh terhadap kredit konsumsi. Variabel suku bunga dasar kredit dan

suku bunga kredit dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap kredit konsumsi, namun dalam jangka panjang suku bunga dasar kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi.

Hutahaean (2017) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah inflasi, Produk Domestik Bruto (PDRB) per kapita dan tingkat suku bunga kredit konsumsi. Penelitian ini menggunakan data *time series* dan menggunakan analisis metode OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Sedangkan variabel suku bunga kredit konsumsi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara.

Ashley (2002) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Amerika Serikat pada tahun 1973-2002. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi. Data yang dipakai adalah *time series* dan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan 2SLS (*Two-stage Least Square*). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel basis moneter berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel Indeks Kepercayaan Konsumen (IKP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel Pendapatan yang dapat

dibelanjakan berpengaruh positif dan signifikan. Variabel suku bunga The Fed berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel harga minyak mentah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Alnefee (2018) meneliti variabel makroekonomi yang mempengaruhi kredit konsumen di Arab Saudi menggunakan data triwulan 1996-2017. Uji kointegrasi multivariat Johansen dan Juselius (1990) digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas bank, suku bunga, harga minyak dan PDB per kapita terhadap pinjaman konsumen. Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan jangka panjang dan hasil empiris menunjukkan bahwa kredit konsumsi dipengaruhi secara positif oleh perubahan likuiditas perbankan, pertumbuhan harga minyak dan PDB per kapita. Berlawanan dengan ekspektasi, tingkat suku bunga positif dan signifikan. Uji kausalitas Granger yang dimodifikasi dalam kerangka *Error Correction Model* melaporkan kausalitas dua arah dari likuiditas bank ke pinjaman konsumen dan sebaliknya, sedangkan kausalitas searah dari PDB per kapita dan suku bunga ke pinjaman konsumen.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

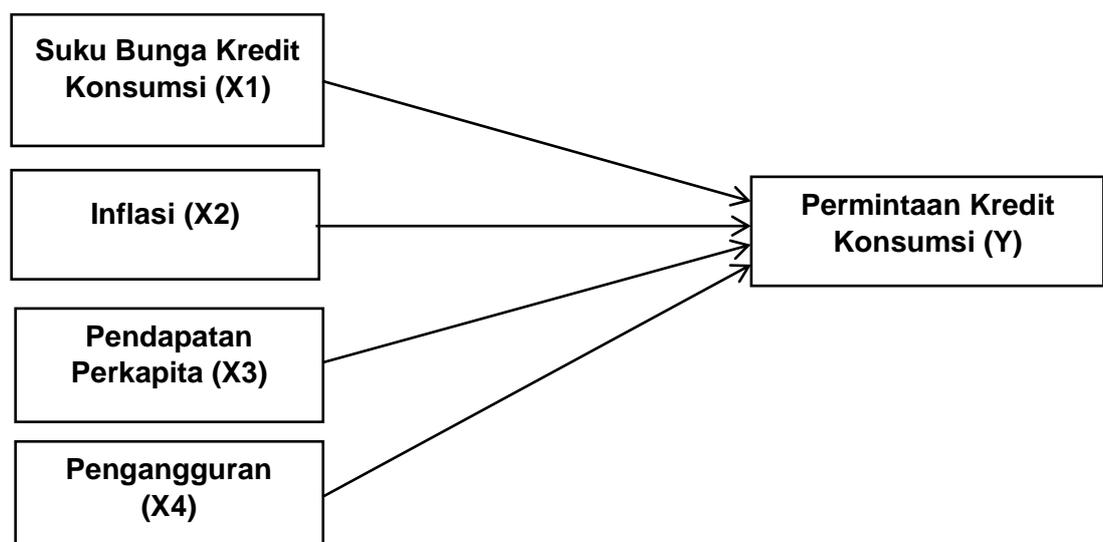
Kerangka pemikiran dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi Bank Umum di Provinsi Sulawesi Selatan, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah 1) suku bunga kredit konsumsi, 2) inflasi, 3) pendapatan perkapita, 4) pengangguran. Variabel-variabel tersebut dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah di paparkan sebelumnya.

Kredit merupakan salah satu instrumen kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral. Untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang dianggap

penting dan perlu untuk dilakukan maka, perbankan menyalurkan kredit kepada masyarakat untuk memudahkan dalam bertransaksi. Kredit konsumsi adalah salah satu jenis kredit yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan konsumsi terutama untuk tambahan konsumsi barang yang sifatnya tahan lama.

Dalam teori permintaan uang oleh Keynes, motif orang memegang uang adalah untuk transaksi dimana motif transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang, sedangkan motif spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Keynes permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan dan suku bunga dimana peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan uang masyarakat sedangkan peningkatan suku bunga dapat menurunkan permintaan uang di masyarakat (Iswardono, 1996:97).

Untuk itu, peneliti menguraikan landasan berfikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian dan memudahkan kegiatan penelitian, berikut kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Pada kerangka penelitian di atas dibatasi dengan hubungan variabel bersifat jangka panjang. Sedangkan dalam penelitian ini juga memasukkan komponen jangka pendek. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga suku bunga kredit konsumsi (X_1) berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) dalam jangka pendek dan jangka panjang;
2. Diduga inflasi (X_2) berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) dalam jangka pendek dan jangka panjang;
3. Diduga pendapatan perkapita (X_3) berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Diduga pengangguran (X_4) berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) dalam jangka pendek dan jangka panjang.